



LA PAGALA: PETUAHNYA DALAM PENGINTEGRASIAN PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Nur Asiza, Muhammad Irwan, IAIN Parepare
Email: nurasiza@iainpare.ac.id

Abstrak

Salah seorang pemimpin bugis yang dalam Sejarah Sidenreng Rappang Abad XVI, dikenal memiliki petuah atau Panrita Wicara adalah La Pagala Nene'Mallomo. Petuahnya berisi bagaimana menjalani hidup dalam kebaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai budaya dalam petuah La Pagala terhadap pengintegrasian pembelajaran Bahasa Asing (read: pembelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab). Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada tiga cara proses tahapan dalam pengintegrasian budaya dalam pembelajaran Bahasa Asing yaitu: (1) literatur (literature), (2), permainan (arts) dan (3), makanan (product).

Kata Kunci: La Pagala, Petuah, Pengintegrasian dalam Pembelajaran Bahasa Asing

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kultur atau kebudayaan memiliki pengertian sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal, budi, dan sebagainya) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan sebagainya) misalnya kebudayaan India, sejarah dan kebudayaan Indonesia.

Menurut (Abdi, 2017) Manusia adalah makhluk yang dinamis, berkembang, dan beradaptasi dengan perkembangan jaman. Tetapi, adakalanya manusia statis, terdiam satu titik, tidak mampu bergerak ke titik yang lain, sehingga mereka tidak mampu berkompetensi dengan yang lain, stagnan. Kondisi seperti itu, juga terjadi ketika manusia sebagai makhluk berpendidikan (*human educantum*). Dalam menjalani proses pendidikan, mereka stagnan, tidak majumaju, selalu tertinggal dari yang lain. Orang lain mampu mencapai bulan, sedang mereka hanya mampu menatapnya dari bumi. Hal ini bahkan terjadi dalam sekumpulan masyarakat. Permasalahan tersebut jika diamati berdasarkan teori budaya disebabkan oleh nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau masyarakat yang kemudian akan termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku. Lynch (1997: 2) dalam Syamsiatun dan Wafiroh (2013: 208) menambahkan bahwa “*culture is a system of lifeways, ways of behaving, ways of thinking, ways of believing, and ways of relating to others*”. Budaya merupakan sebuah sistem tentang cara hidup, cara berperilaku, cara berpikir, cara mempercayai, dan cara berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa budaya yang menentukan bagaimana cara orang dalam bertindak atau berperilaku, di mana salah satu unsur pembentuk budaya tersebut adalah nilai-nilai (*values*).

Falsafah hidup merupakan sebuah prinsip yang mendasar yang harus dimiliki insan dan individu, tanpa prinsip maka kehidupan orang tersebut laksana kapal yang terombang ambing ombak ditengah tanpa tujuan yang jelas (Abdullah, 2015).

Didalam Kepustakaan Bugis, khususnya Bugis Sidrap, salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan menyatakan untuk terwujudnya pribadi yang baik, seseorang dituntut memiliki 4 kualitas pribadi, sebagaimana banyak diungkap dalam Lontaraq Bugis, yaitu *Maccai na Malempu; Waraniwi na Magetteng* (Cendekia lagi Jujur, Berani lagi Teguh dalam Pendirian).

Salah seorang pemimpin bugis yang dalam Sejarah Sidenreng Rappang Abad XVI, dikenal memiliki empat kualitas pribadi tersebut adalah La Pagala Nene'Mallomo. Nene' mallomo merupakan salah satu tokoh legenda (cendekiawan) di Sidenreng Rappang yang kemudian menjadi *landmark* Kabupaten Sidrap yang hidup di Kerajaan Sidenreng sekitar abad ke-16 M, pada masa pemerintahan La Patiroi, yaitu pada masa Raja La Pateddungi. Beliau meninggal Tahun 1654 M di Allakuang. Nene' Mallomo hanyalah sebuah gelar bagi seseorang dimana dalam bahasa bugis Sidrap, kata *Mallomo* berarti mudah, yang maksudnya bahwa Nene'Mallomo mudah memecahkan suatu permasalahan yang timbul. Nene' Mallomo merupakan seorang laki-laki, walaupun kata *Nene'* menunjuk pada istilah wanita yang telah lanjut usia (tua). Dalam budaya bugis dahulu, kata *Nene'* digunakan untuk pria atau wanita yang telah lanjut usia. Nama Asli Nene' Mallomo adalah La Pagala, namun ada juga yang mengatakan bahwa nama asli Nene' Mallomo adalah La Makkarau (Panguriseng et al., 2008, p. 330).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang digunakan untuk menganalisa fenomena dan kejadian sekitar. Penulis menggunakan buku, artikel, jurnal, dan pustaka lainnya untuk mendapatkan data pada penelitian ini yang selanjutnya di analisis secara deskriptif untuk memperoleh data hasil penelitian. Data pada penelitian ini yaitu data sekunder dengan penelusuran pada beberapa jurnal atau pustaka lainnya yang terkait nilai pendidikan dalam petuah La Pagala dan integrasinya dalam

pembelajaran bahasa asing khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi & hermeneutik. Pengumpulan data menggunakan cara: studi pustaka melalui penelusuran nilai pendidikan dalam petuah La Pagala dan integrasinya dalam pembelajaran bahasa asing khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Empat Falsafah hidup masyarakat bugis Sidrap menurut La Pagala

Salah satu petuah dari Nene' Mallomo mengatakan bahwa orang harus mempunyai sifat *Macca*, *Malempu*, *Warani na Magetteng* dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat tersebut akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas khususnya dalam belajar bahasa Inggris:

1. *Macca* (kepintaran/kecerdasan)

Kecerdasan atau kepintaran adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Goleman dalam Tjun dkk. (2009), menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual bukan faktor dominan dalam keberhasilan seseorang, terutama dalam dunia bisnis maupun sosial. Menurut Goleman banyak sarjana yang cerdas dan saat kuliah selalu menjadi bintang kelas, namun ketika masuk dunia kerja menjadi anak buah teman sekelasnya yang prestasi akademiknya pas-pasan. Goleman menyimpulkan bahwa keberhasilan hidup lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional, yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian,

yang terdiri dari empat unsur pokok, yaitu: *Pertama*, kemampuan seseorang memahami dan memotivasi potensi dirinya; *Kedua*, memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain; *Ketiga*, senang bahkan mendorong anak buah sukses, tanpa merasa dirinya terancam; *Keempat*, asertif yaitu terampil menyampaikan pikiran dan perasaan dengan baik, lugas, dan jelas tanpa harus membuat orang lain tersinggung.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional hendaknya dimiliki oleh setiap orang khususnya peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

Dalam dunia pendidikan sifat *macca* sangat dianjurkan untuk dimiliki. Baik *macca* dalam pengertian sebenarnya yaitu pintar dalam bidang akademik maupun *macca* dalam hal lain yaitu pintar membawa diri dalam pergaulan, sopan dalam bertutur kata terhadap orang lain, minta maaf kepada guru atau dosen apabila terlambat masuk ke dalam kelas, dan mengatakan permisi atau *tabe'* apabila berjalan di depan orang yang lebih tua.

2. Mallempu (Kejujuran)

Kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral dan berkonotasi atribut positif dan berbudi luhur seperti integritas, kejujuran, dan keterusterangan, termasuk keterusterangan pada perilaku, dan beriringan dengan tidak adanya kebohongan, penipuan, perselingkuhan, dll. Selain itu, kejujuran berarti dapat dipercaya, setia, adil, dan tulus. Fadillah (2012) mengatakan seseorang yang telah menghayati nilai kejujuran akan terdorong untuk bersikap dan bertindak jujur kepada orang lain bahkan terhadap dirinya sendiri, karena pada dirinya telah tertanam system nilai dan keyakinan system, yang mengharuskannya untuk berperilaku jujur. Bahwan nilai jujur tidak lagi dipandang sebagai harga material, yang hanya sebatas kebutuhan hidup saja. Tetapi nilai jujur sudah menjadi harga immaterial, sehingga telah menjadi esensi hidup yang akan melekat pada diri yang tidak lekang oleh kondisi dan waktu.

Menyikapi secara kritis, begitu pentingnya menumbuhkan kembangkan nilai kejujuran, karena merupakan kensekuensi logis dari keberadaan (eksistensi) serta hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, manusia berada pada jaringan interaksi interdependensi dengan sesame manusia yang diatur dalam pola-pola jaringan norma yang diajabarkan dari nilai yang hidup serta beroperasi disatu kelompok masyarakat. Dalam hubunan sesame manusia, kejujuran yang melekat pada masing-masing pribadi akan menjadikan diri tenang, karena tidak jujur akan

mengantar pada kegelisahan. Kejujuran juga membawa keberkahan. Demikian juga akan menjadi pangkat segala kebaikan. Kebaikan akan mengantar pada kebenaran.

Kejujuran akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Bukan karena kepentingan pribadi dan duniawi. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki keadilan, bahkan jika kamu bersaksi untuk kepentingan orang dekatmu, maka kamu pun harus bersaksi terhadapnya meskipun merugikannya begitu pun sebaliknya. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian.

Kejujuran dalam Bahasa Bugis tersedia ungkapan untuk mewujudkan karakter orang jujur pada kalangan orang Bugis, yaitu “*Duami kualo sappo yanaritu belo-belona kanukue sibawa unganna panasae*. Artinya, dua saja kujadikan pagar, yaitu cat kuku dan bunga angka. Cat kuku itu ialah *pacci* [*paccing*] dan bunga angka itu ialah *lempu* [*lempuu*]. Dalam aksara Lontara kata *pacci* [*paccing*] dapat dibaca *pacci* dan dapat pula dibaca *paccing*. Dalam hal ini lafal kedua yang digunakan, yaitu *paccing* artinya ‘kebersihan’. Kemudian tulisan aksara Lontara

lempu [*lempuu*] dapat dilafalkan *lempu* dan *lempuu*. Dalam hal ini, lafal kedua yang dituju, yaitu *lempuu* artinya kejujuran. Dengan demikian, pagar diri orang Bugis ada dua, yaitu bersih dan jujur. Artinya, orang Bugis menjaga citra diri

sebagai orang bersih dan jujur.

Ungkapan lain ialah “*Ajak mupoloi olona tauwee*. Artinya, jangan kamu memotong/ mengambil hak orang lain. Adapun nilai kejujuran itu dinyatakan dalam ungkapan, “*Iyaro lempue padai awo monangnge ri tengnga dolangeng; ritenrek-I ponna, mompoo-i cappaena, ritenrek-i cappaena, mompoo-i ponna*. Artinya, kebenaran itu bagaikan bambu ditengah lautan, kalau pangkalnya ditekan ujungnya muncul, kalau ujungnya ditekan pangkalnya muncul. Maksudnya, orang jujur itu pasti muncul di permukaan, ia tidak akan hidup dalam kerugian sepanjang masa. Kebenaran dan kebaikan mesti memihak padanya.

Pengimelentasian dari petuah *malempu* ini dalam kelas adalah tidak menyontek pada saat ujian, mengakui kesalahan jikalau memang bersalah, dan mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain.

3. Warani/ Berani

Berani berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya maupun kesulitan. Berani juga berarti tidak takut (gentar,kecut). Berani menegakkan kebenaran artinya tetap konsisten menyampaikan kebenaran walaupun mengetahui resikonya sangat tinggi. Membentuk sifat berani dalam bahasa Bugis, tersedia ungkapan “*Tuppui naterri, turungngi namacawa* (Waktu mendaki dia menangis; waktu menurun dia tertawa). Ungkapan ini bermakna bahwa seseorang harus siap dengan segala kondisi. Artinya keberanian harus diuji dalam kondisi nyaman dan tidak nyaman. Ungkapan lain lagi menyatakan, “*Pura babbarak sompekku, pura tangkisi golikku, ulebbirenni tellenge natowalie*.” Layarku sudah berkembang, kemudiku sudah terpasang, lebih kusukai tenggelam daripada harus kembali. Ini contoh nilai keberanian para pelaut Bugis. Contoh yang lain yang sepadan ialah ialah *Taroi telleng linoe, telling pesonaku ri masagalae* (Biarpun dunia terbenam; sudah tidak akan bergeser tawakalku kepada Yang Maha gaib).

Warani adalah sifat yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu, berani mengambil resiko, berani mempelajari sesuatu hal yang baru, berani mengulik ilmu yang baru meskipun itu tidak sesuai dengan bidangnya, berani bertanya di dalam kelas dan berani mengeluarkan pendapat dengan referensi yang jelas pada saat berdiskusi dengan teman atau guru.

4. *Magetteng* (Konsisten)

Magetteng memiliki arti Konsisten atau berpendirian teguh. Konsisten adalah melakukan suatu kegiatan secara terus menerus dengan tekun dan benar tanpa keluar dari jalur/batasan batasan yang telah ditentukan maupun sesuai dengan ucapan yang telah dilontarkan. Konsisten salah satu sikap dari manusia yang sifatnya adalah untuk memegang teguh suatu prinsip atau pendirian dari segala hal yang telah ditentukan. Membentuk atau menghasilkan karakter orang teguh, tersedia ungkapan seperti “*taro ada, taro gau*”. Terjemahan lurusnya ialah menaruh tutur; menaruh perbuatan. Ungkapan bahasa Indonesia yang sepadan ialah “satu kata dengan perbuatan”. Dari sini diketahui bahwa karakter budaya orang Bugis ialah ia mengerjakan apa yang dikatakannya atau ia mengatakan apa yang sanggup dikerjakannya. Ungkapan tersebut sepadan dengan ungkapan “*Iya ada, iuya gau* atau *ada na gau*” maksudnya bagaimana perkataannya begitu perbuatannya. Sikap teguh yang harus ada pada penguasa, misalnya dalam ungkapan “Adek-temmakkeanak, temmakkeppo. Adat (hukum) tidak beranak; tidak bercucu. Artinya, hukum mesti ditegakkan tanpa memandang bulu. Satu ungkapan lagi yang menunjukkan perlunya terdapat keselerasan antara perkataan dan perbuatan serta sikap, yaitu “*Sadda mappabatii ada, ada mappabatii gau, gau mappabatii tau.*” Artinya, tuturan membentuk perkataan, perkataan membentuk perbuatan, dan perbuatan menghasilkan karakter manusia.

Karakter dan kepribadian tidak identik. Kepribadian

diperoleh secara *nature*, sedangkan karakter diperoleh secara *nature* dan *nurture*; kepribadian bersifat konseptual, sedangkan karakter bersifat operasional; kepribadian merupakan kapasitas, sedangkan karakter merupakan realitas; kepribadian bersifat statis, sedangkan karakter bersifat dinamis. Karakter menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku individu sehingga berbentuk unik, menarik, dan dapat dibedakan dengan orang lain. Perbedaan itu dapat diibaratkan dengan huruf-huruf dalam

alfabetis yang antara satu dengan lainnya tak ada yang sama. Karakter harus dibentuk, ditumbuhkembangkan, dan ditegakkan.

Ketika kenyataan yang kita inginkan jauh dari harapan kita, maka pasti akan timbul kekecewaan, begitulah yang terjadi ketika kita mengharapkan kehidupan kita sukses ke depannya, sementara dalam kenyataannya justru yang terjadi adalah kegagalan demi kegagalan maka, falsafah budaya la Pagala *Nene Mallomo* ini dapat dijadikan sebagai etika dan pegangan dalam menjalani hidup yang damai.

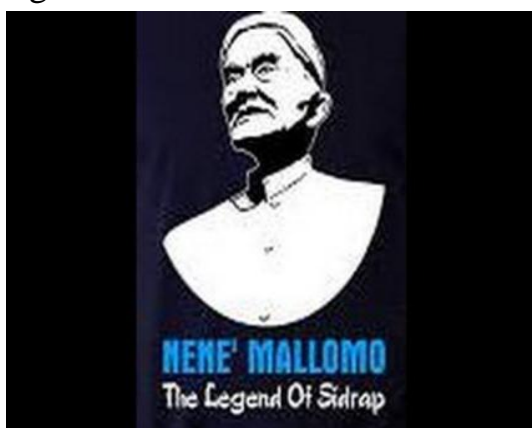
B. Pengintegrasian Falsafah hidup La Pagala dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.

Menurut Tiara (2022), ada tiga cara proses tahapan dalam pengintegrasian budaya dalam pembelajaran Bahasa Asing yaitu literature (literature), permainan (arts) dan makanan (product).

1. Literature (make a match)

Dasar metode ini adalah perlunya informasi untuk siswa tentang budaya dari sejarah nene' mallomo dan kerajaan sekitarnya di Sulsel. Guru dapat membagi kedalam 2 kelompok besar. Satu kelompok terdiri 5 dan 6 siswa. Setelah itu ketua kelompok akan memilih undian terkait topik yang harus mereka kerjakan. Satu kelompok akan mendapatkan gambar nene allomo dan sedangkan kelompok yang satu akan mendapat topik gamabr dari raja yang lain. Cara penyelesaian make a match yaitu dengan

cara siswa memasang gambar beserta namanya menjadi satu kesatuan. Setelah semua tertata, setiap kelompok akan mengategorikan jawaban dengan membuat kolom pada kertas karton yang sudah disediakan. Dengan menggunakan media ini, nantinya dilanjutkan dengan teknik “gallery walk” untuk menciptakan proses belajar proaktif, kreatif dan inovatif. Tujuan penggunaan metode make a match ini diharapkan agar siswa menjadi familiar dengan berbagai tokoh dari daerahnya masing-masing.



Nilai-nilai falsafah yang terdapat dalam proses pembelajaran ini adalah nilai *Macca* dan *Malempu*. *Macca* dalam mencocokkan gambar tokoh dengan namanya dan *malempu* dalam bekerjasama dalam kelompoknya. Para siswa juga akan mendapatkan kosakata baru bahasa Inggris dan bahasa Arab tentang tokoh, nama daerah, serta sejarah yang berkaitan dengan hal tersebut.

2. Arts (Permainan)

Peserta didik pada masa ini sudah mempunyai gaya berpikir yang berbeda dengan peserta didik di masa lalu, maka itu perlu di adakan inovasi dalam pembelajaran. Melalui permainan mengaitkan materi yang akan disampaikan dengan permainan, akan mempermudah anak untuk menerima dan memahaminya.

Permainan yang mengandung nilai falsafah *warani* atau berani dan konsisten adalah petak umpet. Peserta didik akan berani untuk bersembunyi di tempat gelap dan sebagainya dan

konsisten untuk sembunyi serta akan keluar pada saata dia aka keluar dari tempat persembunyiannya yang sebelumnya tela mengatur strategi karena a *maccangenna*. Pastinya akan memperoleh banyak kosakata tentang permainan tradisional ini.



3. Product (Makanan)

Globalisasi membawa banyak dampak, terutama untuk Indonesia. Globalisasi sebagai arus pertukaran antar budaya membawa dampak terhadap makanan yang dibawa berbagai budaya itu. Budaya makan dan sajian makanan sebagai bagian dari gaya hidup baru, serta menjadi elemen untuk melihat kondisi sosio kultural masyarakat. Kuliner yang sesuai dengan falsafah getteng dan malempu adalah Barongko. Apa yang diucapkan itu yang dikerjakan. Kue barongko semuanya berasal dari satu buah yaitu pisang. Hubungannya dengan pembelajaran bahasa Inggris adalah peserta didik dapat mengetahui kosakata bahasa Inggris dan kosakata bahasa Arab dari bahan-bahan dan cara membuat barongko.



PENUTUP

Generasi milenial sekarang lebih condong mengenal budaya luar daripada budaya sendiri seperti budaya K-Pop dari negeri ginseng. Tugas daripada pendidik adalah bagaimana mengenalkan budaya sendiri yang berisi petuah dari leluhur sehingga menghasilkan generasi yang berahlak melalui petuah tersebut yang diperoleh dari proses pengintegrasian dalam pembelajaran. Semoga dengan adanya tulisan ini dapat menambah khasanah keilmuan dan pembaca serta peneliti selanjutnya bisa mengembangkan produk budaya sebagai media dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Rahmani. (2009). Membangun Nilai-nilai Budaya Dalam Pendidikan: Inspirasi Dari Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Al-Risalah*.

Abdullah, Edi. 2015 Belajar Sukses Dengan Falsafah Hidup orang Bugis Makassar. <http://makassar.lan.go.id/index.php/survei/refleksi/680-belajar-suksesdenganfalsafahhidup-orang-bugis-makassar>

Andi Yusrifa, 2018, telaah kritis: falsafah budaya *nene' mallomo* sebagai Etika pemerintahan dalam pengelolaan Keuangan daerah,

Etta Adi. <https://palontaraq.id/2017/06/20/kebijakan-nene-mallomo-di-sidrap/>

Fadillah. (2012). Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter Di

Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.

Syamsiatun, Siti dan Nihayatul Wafiroh. (2013). Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal

(untuk Konstruksi Moral Kebangsaan). *www.Globhetics.net*.

- Tjun, Tjun Lauw., Santy Setiawan dan Sinta Setiana. (2009). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Di Lihat Dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi*.
- Pirbhai-Illich, F., Pete, S., & Martin, F. (Eds.). (2017). *Culturally responsive pedagogy: Working towards decolonization, indigeneity and interculturalism*. Springer
- Ramdani, Damayanti R, Raihani SS. Proses Dan Inovasi Pembelajaran SD. Universitas Djuanda Bogot. Bogor: Rusi Rusmiati Aliyyah; 2021.
- Rahim, A. Rahman. (2011). Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis. Ombak
- Sequeira AH. Introduction to Concepts of Teaching and Learning. SSRN Electron J. 2012;(July).
- Syahrial, S., Safnil, S., & Syafryadin, S. (2022). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(1), 1-15.
- Saskiah khaerunnisa zali, 2002, pengaruh nilai budaya *resopa temmangingngi namalomo naletei pammase dewata* terhadap kinerja pegawai melalui motivasi pada ruang lingkup pemerintahan daerah kabupaten sidenreng rappang, unhas, Makassar
- Tomlinson, B. (Ed.). (2003). *Developing materials for language teaching*. A&C Black.
- Tiara Charisma Jelita , 2020, Integrasi Nilai Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar PROSIDING SEMINAR NASIONAL“Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa”Yogyakarta